

## GAYA KOMUNIKASI DA'I DALAM KEGIATAN DAKWAH

Abdul Hamid Bashori

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al – Mardliyyah Pamekasan

[abdul.hamid.bashori@gmail.com](mailto:abdul.hamid.bashori@gmail.com)

### Abstrak

Setiap individu memiliki gaya komunikasi unik saat menyampaikan pesan kepada orang lain. Perbedaan ini bisa berasal dari karakteristik model komunikasi, cara berkomunikasi, gaya menyampaikan, dan respons yang diberikan saat berkomunikasi. Gaya komunikasi mencakup perilaku antarpribadi yang spesifik dalam situasi tertentu, terdiri dari berbagai perilaku untuk mencapai respons dan situasi yang diinginkan. Kesesuaian gaya komunikasi tergantung pada makna dari pengirim pesan dan harapan penerima pesan. Dalam propaganda Islam, beberapa jenis gaya komunikasi yang digunakan oleh penceramah meliputi: gaya kontrol yang mengatur perilaku dan respons orang lain, gaya egaliter yang berlandaskan kesetaraan, gaya struktural yang memanfaatkan pesan lisan atau tertulis untuk mengatur struktur organisasi, gaya dinamis yang aktif dalam lingkungan kerja, gaya merelakan yang terbuka terhadap saran dan pendapat orang lain, serta gaya menarik diri dalam interaksi antarpribadi.

**Kata Kunci:** Gaya, Komunikasi, Dakwah, Da'i

### Abstract

*Each individual has a unique communication style when conveying messages to others. These differences can stem from characteristics of communication models, methods of communication, styles of expression, and the responses given during communication. Communication styles encompass specific interpersonal behaviors tailored to particular situations, comprising various behaviors aimed at achieving desired responses and situations. The suitability of a communication style depends on the meaning intended by the message sender and the expectations of the message receiver. In Islamic propagation, several communication styles used by preachers include: controlling style, which regulates others' behavior and responses; egalitarian style, based on equality; structural style, utilizing oral or written messages to organize organizational structures; dynamic style, active in work environments; relinquishing style, open to suggestions and opinions; and withdrawal style in interpersonal interactions.*

**Keywords:** Style, Communication, Propagation, Preacher.

## PENDAHULUAN

Sejak manusia diciptakan, kegiatan komunikasi tidak terlepas dari aktivitas manusia itu sendiri. Untuk terus dapat melangsungkan hidupnya, manusia harus saling berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Komunikasi merupakan proses memberi dan menerima informasi dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Melalui komunikasi kita dapat melakukan pertukaran informasi, ide, sikap dan pikiran (Effendy, 2012, p.181). Komunikasi juga dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide dan gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukan sikap tertentu menggunakan komunikasi nonverbal. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak lepas dari gaya komunikasinya, gaya komunikasi dapat dilihat dari bagaimana seorang komunikator menggunakan bahasa, pemilihan kata, penyampaian sumber pesan, dan menggunakan bahasa tubuhnya. Dalam hal ini komunikasi yang baik dapat mempengaruhi citra diri seseorang.

Komunikasi juga dapat dilakukan dalam kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan komunikasi yang biasa dilakukan adalah dakwah. Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas juga memenuhi beberapa komponen komunikasi yaitu adanya ideide pesan (*message*), mubah (komunikator) media, serta adanya komunikan (penerima pesan). Sementara, dalam pengertiannya. Dakwah sendiri berartikan ajakan, atau disebut sebagai kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan garis akidah.

Komunikasi dakwah ini sendiri diartikan sebagai proses penyampaian nilai- nilai ke islam dari komunikator kepada komunikan (*audiens*). Hal yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan keagamaan yang dikomunikasikan kepada objek dakwah. Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, yaitu: Pertama, proses penyampaian pesan dari komunikator sebagai sumber untuk menyampaikan pesanya. Kedua, pesan (*message*) berupa ide, gagasan dan materi keislaman atau ajaran yang disampaikan komunikator. Ketiga, media (*channel*) berupa sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator dalam berdakwah. Keempat, komunikan atau mad'u (*receiver*) merupakan pihak yang menerima pesan. Kelima, efek (*effect*) merupakan dampak yang diharapkan berupa iman, amal saleh, dan takwa sebagai hasil.

Komunikasi dakwah yang efektif penting agar timbul pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengalaman beragama sebagaimana yang diharapkan tanpa ada paksaan dan tekanan apa pun. Dalam hal ini, untuk mencapai efektifitas yang diinginkan, seorang da'i diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menjalankan komunikasi dakwah, misalnya kemampuan komunikasi dalam mempengaruhi *audiens* (*mad'u*). Selain itu, dibutuhkannya kemampuan berbahasa yang jelas dan pemilihan materi yang sesuai dengan

kondisi masyarakat atau perkembangan yang sedang terjadi. Seorang pendakwah juga diharapkan lebih responsif terhadap perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini diperlukan agar pesan yang disampaikan kepada audiens diterima dan dipahami, sehingga apa yang disampaikan dapat dilakukan oleh komunikasi dan memberikan efek yang diharapkan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau kalimat. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka yaitu suatu metode penelitian yang sumber utama penelitian ini adalah dari buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berbentuk tulisan. Adapun yang digunakan sebagai sumber kajian adalah teori tentang gaya komunikasi, dakwah dan Da'i.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Dakwah

Untuk memahami pengertian dakwah, dapat dilihat dari dua aspek, yaitu etimologi dan terminologi. Dari sudut etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja da'a, yad'u, da'watan, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Mustam, 2010, p.1). Orang yang melakukan seruan atau ajakan ke jalan Allah disebut da'i, sementara sekelompok orang yang melakukan aktivitas serupa disebut da'watan (Ya'qub, 2009, p.13). Jadi, dari segi etimologi, dakwah berarti menyuruh, memanggil, atau mengajak umat manusia untuk menerima, mempercayai, dan mengamalkan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari sudut terminologi, dakwah menurut Zulkifli Mustam adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terencana melalui sikap, ucapan, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada individu, masyarakat, atau kelompok untuk membangkitkan kesadaran dan minat terhadap ajaran Islam, sehingga mereka mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mustam, 2010, p.2). Malik Idris juga mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan akidah serta syari'at Islam, yang harus terlebih dahulu diperaktikkan oleh pendakwah itu sendiri (Idris, 2007, p.38). Dengan demikian, berdasarkan pengertian terminologi, dakwah adalah kegiatan yang terencana dan disengaja untuk mengajak orang lain memahami dan menerapkan akidah serta syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah dalam konteks Islam adalah sebuah kegiatan yang dirancang dengan baik dan dilakukan secara sadar untuk mengajak orang lain memahami, menerima, dan menerapkan ajaran akidah dan syari'at Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terminologi dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti "seruan" atau "ajakan." Secara umum, dakwah melibatkan usaha-usaha untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang-orang, baik yang sudah Muslim maupun yang belum, dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar agama Islam.

Dalam praktek, dakwah mencakup berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan audiens yang dituju. Ini bisa berupa ceramah, diskusi, penulisan artikel, penyebaran materi melalui media sosial, hingga kegiatan sosial yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam tindakan. Tujuan utama dari dakwah adalah untuk membantu orang-orang memahami akidah Islam yakni kepercayaan dasar mengenai Tuhan (Allah), nabi-nabi, hari kiamat, dan lain-lain serta syari'at Islam yang mencakup hukum-hukum dan aturan-aturan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dakwah biasanya dimulai dengan mengenali kebutuhan dan karakteristik audiens. Ini penting karena pendekatan yang efektif sangat bergantung pada pemahaman mendalam mengenai latar belakang, tingkat pengetahuan, dan sensitivitas dari orang-orang yang menjadi target dakwah. Pendakwah harus dapat menyesuaikan pesan dan metode yang digunakan agar sesuai dengan konteks budaya dan sosial audiens. Dengan cara ini, pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan bisa diterima dengan baik oleh orang-orang yang dituju.

Dakwah juga memerlukan strategi komunikasi yang baik. Ini tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara atau menulis dengan jelas, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pertanyaan atau keraguan yang mungkin muncul dari audiens. Sebagai contoh, dalam situasi di mana audiens memiliki kekhawatiran atau kesalahpahaman tentang ajaran Islam, pendakwah harus mampu memberikan penjelasan yang rasional dan memadai, serta menunjukkan empati dan penghargaan terhadap perspektif mereka.

Dalam konteks sosial, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa dakwah dapat melibatkan tindakan konkret yang mencerminkan etika dan prinsip-prinsip Islam, seperti membantu orang yang membutuhkan, memperlakukan orang lain dengan adil, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Dengan cara ini, dakwah bukan hanya tentang menyampaikan teori, tetapi juga tentang menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dakwah juga sering dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam di kalangan umat Islam sendiri. Ini bisa mencakup pembelajaran mendalam tentang ajaran agama, pelatihan dalam keterampilan dakwah, serta diskusi dan refleksi mengenai bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuannya adalah untuk memperkuat iman dan praktek keagamaan serta memastikan bahwa umat Islam dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan tuntunan agama.

Dakwah merupakan upaya yang berkesinambungan dan terencana untuk menyebarluaskan ajaran Islam dengan cara yang efektif dan relevan. Ini melibatkan kombinasi antara penyampaian pesan, pemahaman kontekstual, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bertujuan untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan cara yang positif dan konstruktif.

### Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah pada dasarnya adalah menciptakan kondisi ideal keagamaan, yaitu membentuk individu atau kelompok yang memiliki keyakinan dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan. Sejarah Islam menunjukkan bahwa ajaran yang diturunkan oleh Allah Swt berkembang dengan baik berkat penyebarannya melalui dakwah, sejak zaman nabi hingga sekarang. Meskipun demikian, sering kali risalah Allah ditolak oleh kaum nabi dan dakwahnya dianggap tidak benar, bahkan nabi dianggap sebagai tukang sihir. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang bagi seorang da'i untuk terus melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam al-Qur'an, tujuan dakwah dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 108, yang berbunyi: "Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik'" (QS. Yusuf: 108) (Depag, 1998, p.365). Secara umum, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua kategori: tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama dakwah adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah Swt, yaitu mengajak seluruh manusia untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, memastikan amal perbuatan ikhlas, dan menerapkan hukum Allah untuk kesejahteraan umat manusia (Mustam, 2010, p. 29).

Sementara itu, tujuan khusus dakwah mencakup aspek-aspek tertentu yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan sesuai bidang kehidupannya. Tujuan khusus ini termasuk meningkatkan ketakwaan umat Islam, membina mental agama bagi kaum muallaf, dan mendidik anak-anak agar tetap sesuai dengan fitrahnya (Syukir, 2005, p.55). Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari dakwah adalah mencari keridhaan Allah Swt, dengan berusaha menyadarkan manusia agar mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, dakwah bertujuan untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang pada akhirnya menjadikan mereka hamba Allah yang selamat di dunia dan akhirat.

Tujuan tertinggi dari dakwah adalah mencari keridhaan Allah Swt, yang mencerminkan orientasi utama dari seluruh aktivitas dakwah. Dalam kerangka ini, dakwah berfungsi sebagai alat untuk menyadarkan manusia mengenai perintah dan larangan Allah, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan mengarahkan manusia untuk mengikuti ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dakwah bertujuan membimbing individu dan masyarakat menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.

Mencari keridhaan Allah Swt merupakan motivasi fundamental yang mendasari setiap upaya dakwah. Ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan dakwah harus didasarkan pada niat yang tulus untuk memperoleh pengakuan dan persetujuan dari Allah, bukan untuk tujuan duniawi atau puji manusia semata. Dalam perspektif Islam, keridhaan Allah adalah puncak dari segala pencapaian spiritual dan moral, dan dakwah berperan sebagai sarana untuk mencapainya dengan cara yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Dakwah yang dilakukan dengan tujuan ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang efektif dan relevan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan diterapkan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini melibatkan penjelasan yang

mendalam tentang akidah Islam—yakni keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa, kenabian, hari akhir, dan rukun iman lainnya—serta syari'at Islam yang meliputi aturan-aturan hukum dan etika. Dengan pengetahuan yang jelas dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran ini, individu diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, dakwah juga bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini meliputi upaya untuk membimbing manusia dalam menjauhi larangan-Nya, seperti dosa dan perbuatan maksiat, serta mendekatkan mereka pada perbuatan baik dan amal shaleh. Dengan bimbingan ini, dakwah berfungsi untuk mengarahkan umat agar hidup dalam harmoni dengan hukum-hukum Allah, yang pada akhirnya membawa mereka pada kebahagiaan dan keselamatan di dunia serta akhirat.

Sebagai hasil dari dakwah yang efektif, diharapkan bahwa individu tidak hanya mengerti ajaran Islam secara teori tetapi juga mengamalkannya secara praktis. Kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah kehidupan yang berorientasi pada kebaikan, keadilan, dan kasih sayang, yang tercermin dalam hubungan antar sesama dan dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, dakwah berperan penting dalam membantu setiap individu untuk mencapai status sebagai hamba Allah yang saleh dan selamat, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan memfokuskan pada keridhaan Allah sebagai tujuan utama, dakwah tidak hanya berupaya untuk mengubah perilaku atau pemahaman secara superficial, tetapi berusaha menanamkan perubahan yang mendalam dalam hati dan jiwa manusia. Ini menciptakan dasar yang kokoh bagi perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat, yang pada gilirannya membawa kepada kesejahteraan spiritual dan moral yang abadi. Oleh karena itu, setiap usaha dakwah harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, mengingat bahwa pencapaian keridhaan Allah adalah tujuan akhir dari semua aktivitas dakwah.

### Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah, terdapat beberapa unsur penting yang harus dipenuhi agar dakwah dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam menyeru kepada jalan Allah, yaitu dengan menegakkan amar makruf dan nahi munkar di masyarakat. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi:

#### 1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah, yaitu da'i atau mubaligh, adalah pelaksana dakwah yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, mengajak kepada kebijakan, serta melarang perbuatan munkar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW. Da'i atau mubaligh harus memiliki berbagai sifat dan kemampuan, seperti pengetahuan mendalam tentang al-Qur'an dan Sunnah, kemampuan berbicara, serta sifat-sifat pribadi seperti kesabaran, keberanian, dan integritas. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, da'i akan lebih efektif dalam mengatasi rintangan dan hambatan serta mencapai tujuan dakwah.

Subjek utama dalam dakwah adalah da'i atau mubaligh, yang berperan sebagai pelaksana kegiatan dakwah. Mereka memegang tanggung jawab penting untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW. Sebagai agen perubahan dalam konteks keagamaan, da'i harus menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang benar.

Peran da'i atau mubaligh melibatkan beberapa aspek kunci. Pertama, mereka memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam dengan jelas dan akurat. Ini mencakup penjelasan tentang akidah, syari'at, serta nilai-nilai moral yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadith. Penyampaian informasi ini harus dilakukan dengan metode yang sesuai, yaitu dengan cara yang bisa diterima dan dipahami oleh audiens, tanpa mengabaikan kesopanan dan adab dalam berdakwah.

Kedua, da'i juga diharapkan dapat mengajak kepada kebijakan dan perbuatan baik. Dalam hal ini, dakwah bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan upaya untuk mendorong masyarakat agar menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mengajak kepada kebijakan berarti memotivasi orang untuk melakukan amal shaleh, menjalankan perintah-perintah Allah, dan meningkatkan kualitas spiritual serta moral mereka.

Ketiga, tugas da'i juga meliputi melarang perbuatan munkar, yaitu perbuatan yang dilarang oleh Islam atau yang dianggap sebagai dosa. Dalam hal ini, da'i harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan nasihat atau teguran dengan cara yang konstruktif dan penuh hikmah. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam serta kemampuan untuk menangani berbagai situasi dengan bijaksana.

Metode dakwah yang digunakan oleh da'i haruslah sesuai dengan al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an, terdapat berbagai petunjuk mengenai cara berdakwah yang efektif, seperti berkomunikasi dengan baik, bersikap lembut, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan relevan. Rasulullah SAW juga memberikan contoh yang sangat baik dalam hal ini, melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, bijaksana, dan fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi audiens yang dihadapi.

Sebagai pelaksana dakwah, da'i harus memastikan bahwa metode yang digunakan tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan tetapi juga sesuai dengan etika dan nilai-nilai Islam. Ini termasuk beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta menghindari metode yang dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan. Pendekatan yang bijak dan empatik sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah diterima dengan baik dan dapat diterapkan dengan efektif oleh audiens.

Secara keseluruhan, da'i atau mubaligh memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah, dengan tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam secara benar dan sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan Sunnah. Mereka harus mampu mengajak

kepada kebijakan dan melarang perbuatan munkar dengan pendekatan yang tepat, sehingga dakwah dapat membawa manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## 2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah sasaran dari kegiatan dakwah, yaitu manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, dan bukan bangsa jin atau makhluk lainnya. Penerima dakwah harus diperhatikan, karena keberhasilan dakwah sangat bergantung pada bagaimana materi dakwah diterima oleh mereka. Mansyur Amin membagi objek dakwah menjadi dua golongan: umat muslim yang menerima dan percaya kepada ajaran Islam, dan umat non-muslim atau yang tidak memiliki agama tertentu. Da'i harus menyadari bahwa dakwah ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, strata sosial, atau etnis, dan harus berlangsung sepanjang masa. Sasaran dakwah adalah manusia yang menjadi target untuk dibina dan diusahakan agar mengikuti ajaran agama yang disampaikan. Lingkungan dakwah mencakup kondisi eksternal yang mempengaruhi sasaran dakwah, seperti kondisi geografis, nilai sosial, dan adat.

Sasaran dakwah adalah individu atau kelompok manusia yang menjadi target utama untuk dibina, dididik, dan diusahakan agar mengikuti ajaran agama Islam yang disampaikan oleh da'i atau mubaligh. Sasaran ini meliputi berbagai lapisan masyarakat, baik yang sudah beragama Islam maupun yang belum. Tugas dakwah adalah untuk mengarahkan mereka agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat.

Mengidentifikasi sasaran dakwah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam setiap kegiatan dakwah. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang siapa yang menjadi target dakwah, termasuk latar belakang mereka, kebutuhan spiritual, serta tantangan yang mereka hadapi. Dengan mengetahui hal-hal ini, da'i dapat menyesuaikan pendekatan dan metode dakwah agar lebih efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi sasaran. Misalnya, dakwah kepada orang yang baru mengenal Islam mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan sabar dibandingkan dengan dakwah kepada mereka yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang ajaran Islam.

Lingkungan dakwah, di sisi lain, mencakup kondisi eksternal yang mempengaruhi efektivitas dakwah terhadap sasaran. Lingkungan ini terdiri dari berbagai faktor, seperti kondisi geografis, nilai sosial, dan adat istiadat yang berlaku di wilayah tersebut. *Kondisi geografis* mempengaruhi bagaimana dakwah dapat dilakukan dan disampaikan. Di daerah yang terpencil atau sulit diakses, metode dakwah mungkin harus disesuaikan, seperti menggunakan teknologi komunikasi seperti radio atau media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Sebaliknya, di daerah perkotaan yang memiliki akses lebih baik, dakwah bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan tatap muka seperti ceramah, seminar, atau diskusi kelompok.

*Nilai sosial* juga berperan penting dalam lingkungan dakwah. Nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara orang menerima atau menolak ajaran dakwah. Misalnya, masyarakat yang sangat menghargai tradisi mungkin memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap adat dan kebiasaan lokal untuk menghindari konflik atau penolakan. Dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan norma-norma sosial yang berlaku, serta mencari cara untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam dapat diterima dan diintegrasikan tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang ada. *Adat istiadat* setempat juga mempengaruhi cara dakwah dilakukan. Adat-istiadat atau kebiasaan lokal dapat memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pesan dakwah. Da'i harus memahami adat istiadat lokal agar dapat beradaptasi dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang sesuai dan tidak menyinggung. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan tertentu dalam upacara atau perayaan, dakwah harus disampaikan dengan cara yang menghargai kebiasaan tersebut, sambil tetap memperkenalkan ajaran Islam dengan lembut dan jelas.

Memahami dan menyesuaikan dengan lingkungan dakwah sangat penting untuk keberhasilan dalam mencapai sasaran dakwah. Dengan mengadaptasi metode dakwah sesuai dengan kondisi geografis, nilai sosial, dan adat istiadat, da'i dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh sasaran dakwah.

### 3. Materi Dakwah

Materi dakwah sendiri berakar pada al-Qur'an dan Hadis, dan da'i harus memiliki pengetahuan mendalam tentang materi ini serta dapat menyampikannya dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Materi dakwah berakar pada al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Untuk menjadi seorang da'i yang efektif, penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan mendalam mengenai materi ini dan mampu menyampikannya dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar bagi seorang da'i dalam mengarahkan dan membimbing umat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat wahyu langsung dari Allah Swt. dan merupakan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Di dalamnya terdapat berbagai ajaran tentang akidah, syari'at, etika, serta kisah-kisah yang memberikan teladan moral. Hadis, di sisi lain, adalah kumpulan perkataan, tindakan, dan persetujuan dari Rasulullah SAW yang menjelaskan dan menguraikan lebih lanjut ajaran al-Qur'an. Hadis memberikan konteks praktis dan penjelasan terperinci tentang bagaimana mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Da'i yang kompeten harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai kedua sumber ini. Pengetahuan ini mencakup pemahaman kontekstual, yaitu memahami konteks historis, kultural, dan situasional dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis agar ajaran yang disampaikan relevan dengan keadaan dan tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Selain itu, da'i harus

memiliki ilmu tafsir dan hadis, yang meliputi penafsiran al-Qur'an dan otentisitas serta makna hadis untuk menjelaskan ajaran dengan akurat. Keterampilan komunikasi juga sangat penting; da'i harus mampu menyampaikan materi dakwah dengan cara yang jelas, menarik, dan mudah dipahami, menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang sesuai dengan audiens. Kesesuaian metode juga diperlukan, di mana materi dakwah harus disampaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat sasaran, menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang budaya, nilai sosial, dan kondisi geografis.

Terakhir, empati dan sensitivitas terhadap masalah dan kebutuhan masyarakat sangat membantu dalam membangun hubungan baik dan memastikan pesan dakwah disampaikan tanpa menyinggung perasaan. Dengan pengetahuan mendalam tentang al-Qur'an dan Hadis serta kemampuan untuk menyampaikan materi dakwah secara tepat, da'i dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga relevan dan efektif, membantu membimbing masyarakat menuju pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan penerapan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kombinasi pengetahuan yang mendalam dan kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi da'i dalam melaksanakan tugas dakwah, sehingga ajaran Islam dapat disampaikan dengan benar, diterima dengan baik, dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Metode Dakwah

Metode dan strategi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta mencakup ajaran Islam secara komprehensif dan universal, sambil merespon tantangan dan kebutuhan yang ada. Metode dan strategi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat serta mencakup ajaran Islam secara komprehensif dan universal, sambil merespons tantangan dan kebutuhan yang ada. Dalam melaksanakan dakwah, penting untuk mengadaptasi pendekatan agar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berdampak positif.

**Penyesuaian dengan Kondisi Masyarakat:** Setiap masyarakat memiliki karakteristik yang unik, termasuk aspek budaya, nilai-nilai sosial, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, metode dakwah harus memperhatikan kondisi tersebut. Misalnya, di masyarakat yang sangat konservatif, pendekatan yang lembut dan penuh hormat mungkin lebih efektif daripada pendekatan yang langsung dan keras. Sebaliknya, di komunitas urban dengan akses informasi yang tinggi, pendekatan yang lebih terbuka dan modern mungkin diperlukan. Penyesuaian ini memastikan bahwa dakwah tidak hanya relevan tetapi juga sensitif terhadap dinamika masyarakat.

**Kebutuhan Spesifik:** Setiap komunitas mungkin memiliki kebutuhan khusus yang harus diaddress oleh dakwah. Ini bisa meliputi kebutuhan pendidikan agama, bantuan sosial, atau dukungan mental dan emosional. Misalnya, jika masyarakat menghadapi krisis ekonomi, dakwah dapat mencakup ajaran tentang kebijakan berbagi dan solidaritas sosial, serta penyediaan bantuan praktis seperti program pemberdayaan

ekonomi. Dengan memahami dan merespons kebutuhan ini, dakwah dapat lebih efektif dalam memberikan manfaat nyata dan relevan bagi masyarakat.

Ajaran Islam yang Komprehensif dan Universal: Materi dakwah harus mencakup ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini penting untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang Islam. Ajaran Islam bersifat universal dan relevan untuk semua zaman dan tempat, sehingga meskipun metode dakwah disesuaikan dengan konteks lokal, esensi ajaran harus tetap dijaga dan disampaikan dengan benar. Penjelasan yang komprehensif tentang ajaran Islam membantu audiens memahami bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Respon terhadap Tantangan: Dalam setiap masyarakat, terdapat tantangan yang dapat mempengaruhi penerimaan dakwah, seperti konflik sosial, kemiskinan, atau kesalahanpahaman tentang ajaran Islam. Metode dakwah harus mampu merespons tantangan ini dengan cara yang efektif. Misalnya, jika terdapat keraguan atau konflik mengenai ajaran tertentu, da'i harus dapat memberikan penjelasan yang memadai dan menjembatani perbedaan tersebut dengan bijaksana. Ini termasuk menggunakan pendekatan dialogis dan pendidikan yang dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman.

Pendekatan yang Adaptif: Strategi dakwah yang baik bersifat adaptif dan fleksibel. Ini berarti bahwa da'i harus siap untuk menilai dan menyesuaikan metode mereka berdasarkan umpan balik dari masyarakat dan perubahan kondisi yang terjadi. Misalnya, dengan berkembangnya teknologi, penggunaan media sosial dan platform digital dalam dakwah dapat memperluas jangkauan pesan dan mengadaptasi komunikasi sesuai dengan kebutuhan audiens modern. Secara keseluruhan, untuk mencapai hasil yang efektif, metode dan strategi dakwah harus mempertimbangkan kondisi spesifik masyarakat, merespons kebutuhan dan tantangan yang ada, serta menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif dan universal. Dengan pendekatan yang adaptif dan sensitif, dakwah dapat lebih berhasil dalam membimbing masyarakat menuju pemahaman dan praktik ajaran Islam yang benar dan bermanfaat.

### Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Sebelum melaksanakan kegiatan dakwah, penting bagi para juru dakwah atau da'i untuk menyusun strategi secara sistematis dan tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal. Ada dua hal utama yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi dakwah. Pertama, strategi merupakan rencana tindakan yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya. Ini berarti bahwa strategi adalah proses penyusunan rencana kerja yang belum mencakup tindakan langsung. Kedua, strategi harus disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga setiap keputusan dalam penyusunan strategi harus diarahkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, penting untuk merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya (Ali, 2011, p.349).

Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, para juru dakwah atau da'i dapat memastikan bahwa kegiatan dakwah yang mereka laksanakan tidak hanya efektif tetapi juga memberikan hasil optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memulai kegiatan dakwah di masyarakat, mereka harus menyusun strategi dakwah secara sistematis dan tepat. Selain itu, keberhasilan dakwah juga bergantung pada faktor penunjang, termasuk penerapan strategi dakwah yang sesuai. Beberapa asas dakwah yang perlu diperhatikan adalah asas filosofis, yang membahas tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah; asas kemampuan dan keahlian da'i, yang menilai kemampuan profesional da'i; asas sosiologi, yang mengkaji situasi dan kondisi sasaran dakwah; asas psikologi, yang menganalisis aspek kejiwaan manusia; serta asas aktivitas dan efisiensi, yang menilai keseimbangan antara biaya, waktu, dan tenaga dengan hasil yang dicapai (Zaidallah, 2015, p.22).

Di era globalisasi dan informasi yang berkembang pesat, penerapan strategi dakwah yang mampu menjangkau dan mengimbangi kemajuan tersebut menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang relevan adalah strategi partisipan, atau teori partisipasi. Secara harfiah, partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Dalam arti luas, partisipasi mencakup keterlibatan aktif dan sukarela dari masyarakat, baik karena motivasi internal maupun eksternal, dalam seluruh proses kegiatan dakwah yang dilaksanakan (Ali, 2011, p.274).

Strategi partisipan berfokus pada melibatkan anggota masyarakat secara langsung dalam kegiatan dakwah, bukan hanya sebagai penerima pesan tetapi sebagai peserta aktif yang berperan dalam penyampaian dan penerapan ajaran Islam. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan signifikan dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang cepat. Pertama, keterlibatan aktif dari masyarakat membantu menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan dakwah. Ketika individu merasa terlibat dalam proses dakwah, mereka cenderung lebih berkomitmen dan lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan. Keterlibatan ini bisa berupa partisipasi dalam diskusi, seminar, pelatihan, atau bahkan dalam pembuatan konten dakwah yang disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Kedua, strategi partisipan memungkinkan dakwah untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah, da'i dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, jika masyarakat mengalami krisis sosial atau ekonomi, mereka dapat terlibat dalam merancang program bantuan atau pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dakwah tidak hanya bersifat teori tetapi juga aplikatif.

Ketiga, penggunaan teknologi informasi dalam strategi partisipan memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lainnya dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan ajaran Islam secara efektif. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah digital dapat membantu mempromosikan pesan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Ini juga membuka peluang untuk menjangkau generasi muda yang lebih aktif secara digital, sehingga dakwah dapat beradaptasi dengan perkembangan

zaman. Keempat, pembelajaran dan peningkatan keterampilan juga menjadi bagian dari strategi partisipan. Melibatkan masyarakat dalam proses dakwah memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam komunikasi, organisasi, dan pemecahan masalah. Ini tidak hanya memperkuat komunitas tetapi juga memfasilitasi penyebaran ajaran Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi partisipan menawarkan pendekatan yang adaptif dan inklusif dalam dakwah di era globalisasi. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, dakwah dapat menjadi lebih relevan, responsif, dan efektif dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan pesan tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam penerapan ajaran Islam, menciptakan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

### Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui saluran media dengan harapan terjadi perubahan perilaku pada komunikan. Secara spesifik, komunikasi melibatkan seorang komunikator yang mengirimkan perangsang, biasanya dalam bentuk lambang atau kata-kata, untuk mengubah tingkah laku orang lain (Effendy, 2008, p.6). Dalam konteks dakwah, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dengan harapan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan materi yang disampaikan. Seorang da'i dapat menyampaikan materi dakwah baik secara lisan maupun tertulis. Agar dakwah berlangsung efektif dan mencapai hasil optimal, penting bagi da'i untuk melibatkan unsur-unsur komunikasi dengan baik. Unsur-unsur tersebut meliputi:

#### 1. Komunikator

Da'i atau juru dakwah yang memulai komunikasi dalam kegiatan dakwah. Pesan disampaikan oleh komunikator untuk mencapai tujuan komunikasi dan sumbernya bisa berupa individu atau kelompok seperti partai atau organisasi (Wiryanto, 2010, p.24). Peran komunikator dalam dakwah memegang posisi yang sangat krusial, karena efektivitas dakwah itu sendiri sangat bergantung pada kemampuan da'i dalam menyampaikan materi dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Komunikator yang handal tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga menggunakan berbagai teknik komunikasi untuk memastikan bahwa pesan tersebut tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dan diterima dengan baik oleh audiensnya. Kemampuan untuk mengartikulasikan ide-ide dengan jelas, menyusun materi dengan struktur yang logis, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan audiens adalah beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas dakwah.

Salah satu aspek utama dari peran komunikator adalah kemampuan untuk memahami audiens mereka. Setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang, nilai, dan pandangan dunia yang berbeda-beda, sehingga komunikator perlu menyesuaikan cara penyampaian pesan mereka agar relevan dan resonan dengan audiens yang dituju. Misalnya, bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan untuk audiens remaja mungkin berbeda dengan yang digunakan untuk audiens dewasa atau

orang tua. Memahami audiens juga berarti mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan, sehingga pesan bisa disesuaikan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Komunikator yang efektif juga harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan engaging. Ini melibatkan penggunaan teknik retorika, seperti memberikan contoh konkret, menggunakan analogi yang mudah dipahami, dan menerapkan metode storytelling yang memikat. Dengan cara ini, audiens tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasa terhubung secara emosional dengan pesan yang disampaikan. Penggunaan multimedia, seperti gambar, video, dan grafik, juga bisa membantu dalam memperjelas dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, seorang komunikator perlu memiliki keterampilan mendengarkan yang baik. Dakwah yang sukses tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan tanggapan dan pertanyaan dari audiens. Dengan mendengarkan secara aktif, komunikator dapat menilai seberapa baik pesan mereka diterima dan mengidentifikasi area yang mungkin membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau pendekatan yang berbeda. Keterampilan ini juga membantu dalam membangun hubungan yang baik antara komunikator dan audiens, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

Kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibel dalam menyampaikan pesan juga merupakan bagian penting dari peran komunikator. Terkadang, situasi dan kondisi audiens bisa berubah, sehingga komunikator perlu siap untuk menyesuaikan metode dan materi mereka sesuai dengan situasi yang ada. Kemampuan untuk menangani berbagai reaksi dari audiens, baik yang positif maupun negatif, dengan sikap yang tenang dan profesional adalah kualitas yang sangat berharga.

Peran komunikator dalam dakwah bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun jembatan komunikasi yang solid antara pesan dan penerima pesan. Dengan memanfaatkan keterampilan komunikasi yang efektif, seorang da'i dapat memastikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, investasi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi adalah langkah penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penyampaian pesan agama.

## 2. Pesan

Inti dari komunikasi yang bersifat abstrak dan diwujudkan dalam bentuk lambang komunikasi seperti suara, mimik, gerak-gerik, lisan, atau tulisan. Agar pesan diterima dengan baik, komunikator harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, jelas, singkat, dan padat (Modry, 2008, p.8). Dalam dakwah, pesan berupa nilai-nilai ajaran Islam harus mampu mengubah perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran yang disampaikan.

Dalam konteks dakwah, keberhasilan penyampaian pesan bukan hanya diukur dari seberapa baik materi ajaran disampaikan, tetapi juga dari seberapa besar dampak

yang ditimbulkan pada perilaku masyarakat. Pesan dakwah yang efektif harus mampu mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan. Hal ini melibatkan proses transformasi yang mendalam dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi individu dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mengubah perilaku masyarakat melalui dakwah dapat dipahami dari fakta bahwa ajaran Islam tidak hanya sebatas teori atau ritual, tetapi juga mencakup panduan praktis untuk kehidupan yang lebih baik. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, dan etika kerja yang baik harus tercermin dalam tindakan konkret di masyarakat. Untuk mencapai hal ini, komunikator dakwah perlu tidak hanya menyampaikan teori atau prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memberikan contoh konkret dan aplikasi praktis yang dapat diikuti oleh masyarakat.

Proses perubahan perilaku ini memerlukan pendekatan yang strategis dan terencana. Salah satu metode yang efektif adalah dengan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari oleh komunikator dakwah sendiri. Ketika da'i menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menerapkan ajaran Islam, hal ini dapat menjadi teladan yang kuat bagi masyarakat. Keberhasilan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dapat memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, penting bagi dakwah untuk melibatkan aspek pendidikan dan pemahaman yang mendalam. Melalui pembelajaran yang terstruktur, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam situasi yang beragam. Ini termasuk penyampaian pengetahuan melalui berbagai media seperti ceramah, buku, dan kursus, serta pengembangan program-program yang mendukung implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pendekatan lain adalah dengan mengadakan diskusi dan dialog terbuka. Diskusi ini memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan ajaran Islam, serta mendapatkan bimbingan yang relevan dan solutif. Dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi, dakwah dapat menjembatani kesenjangan antara teori ajaran dan praktiknya di lapangan. Selain itu, penggunaan media sosial dan teknologi modern juga memainkan peran penting dalam menyebarluaskan dan mengimplementasikan ajaran Islam. Media sosial memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Platform ini juga dapat digunakan untuk kampanye kesadaran yang mengedukasi masyarakat tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.

Namun, penting juga untuk memperhatikan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan. Ini adalah proses yang memerlukan waktu, kesabaran, dan upaya berkelanjutan. Oleh karena itu, dakwah harus terus menerus memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi kepada masyarakat agar mereka dapat secara bertahap

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mereka. Dalam rangka mencapai perubahan perilaku yang diinginkan, strategi dakwah harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan kebutuhan masyarakat serta penerapan metode yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan pendekatan yang holistik dan konsisten, pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya akan diterima tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mewujudkan perubahan positif sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Channel

Saluran komunikasi, adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (Effendy, 2008, p.18). Saluran ini bisa berupa televisi, radio, surat, handphone, dan lain-lain. Di era informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini, pemilihan saluran dalam dakwah menjadi aspek yang sangat penting dan strategis. Kemajuan teknologi dan media memberikan berbagai pilihan saluran yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Namun, saluran yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi dan tujuan dakwah serta kemampuan komunikator dan komunikan agar pesan yang disampaikan dapat efektif dan mencapai dampak yang diinginkan.

Pertama-tama, pemilihan saluran harus mempertimbangkan tujuan dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah dapat bervariasi, mulai dari memberikan pendidikan agama, memperkuat keimanan, hingga melakukan perubahan sosial. Misalnya, jika tujuan dakwah adalah untuk menjangkau audiens yang lebih muda dan aktif di media sosial, maka platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube mungkin lebih efektif. Platform ini memiliki fitur interaktif dan visual yang dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan audiens muda. Sebaliknya, untuk audiens yang lebih tua atau yang memiliki preferensi terhadap format tradisional, saluran seperti radio, televisi, atau bahkan pertemuan langsung mungkin lebih sesuai.

Kondisi masyarakat juga merupakan faktor kunci dalam pemilihan saluran. Di beberapa daerah, akses internet mungkin terbatas, sehingga saluran digital mungkin tidak efektif. Dalam situasi seperti ini, saluran tradisional seperti ceramah di masjid, pengajian, atau brosur cetak bisa menjadi alternatif yang lebih praktis. Di sisi lain, di kota-kota besar dengan infrastruktur digital yang kuat, pemanfaatan media sosial dan aplikasi komunikasi dapat memperluas jangkauan pesan dakwah dengan lebih efisien.

Kemampuan komunikator juga memainkan peran penting dalam menentukan saluran yang akan digunakan. Seorang komunikator dakwah yang mahir dalam penggunaan teknologi dan media digital mungkin lebih efektif menggunakan platform online untuk menyampaikan pesan mereka. Sebaliknya, komunikator yang lebih nyaman dan berpengalaman dengan interaksi langsung mungkin memilih untuk melakukan ceramah tatap muka atau diskusi kelompok. Oleh karena itu, penilaian terhadap keterampilan dan keahlian komunikator harus menjadi bagian dari strategi pemilihan saluran.

Kemampuan komunikasi, atau audiens, juga harus dipertimbangkan. Ini mencakup faktor-faktor seperti tingkat pemahaman, kebutuhan informasi, dan aksesibilitas terhadap saluran komunikasi. Misalnya, jika audiens target adalah kelompok dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan aktif di dunia digital, maka penggunaan e-book, podcast, atau webinar bisa menjadi pilihan yang efektif. Sebaliknya, untuk audiens yang mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi, pendekatan yang lebih langsung dan sederhana seperti brosur, pamflet, atau pengajaran langsung mungkin lebih tepat.

Efektivitas saluran juga bergantung pada kualitas dan relevansi konten yang disampaikan. Saluran yang efektif harus mampu menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, menarik, dan sesuai dengan konteks audiens. Ini berarti bahwa pesan dakwah harus disesuaikan dengan bahasa dan format yang mudah dipahami oleh audiens target, serta disajikan dengan cara yang menarik untuk menjaga perhatian mereka. Dalam rangka memastikan bahwa saluran yang dipilih benar-benar efektif, penting untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian secara berkala. Pengukuran dampak dari saluran yang digunakan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana pesan dakwah diterima dan dipahami oleh masyarakat, serta apakah ada kebutuhan untuk mengubah atau menyesuaikan saluran yang digunakan.

#### 4. Effect

Hasil komunikasi, adalah perubahan sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Cangara, 2008, p.24). Dalam konteks dakwah, tujuan utama yang ingin dicapai adalah pemahaman dan pengamalan pesan-pesan agama oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teksual, yaitu memahami teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis secara harfiah atau literal, tetapi juga pada pemahaman kontekstual yang lebih mendalam. Pemahaman kontekstual berarti memahami pesan-pesan tersebut dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan latar belakang sosial-budaya masyarakat saat ini. Pendekatan ini penting karena teks-teks agama, meskipun memiliki makna yang abadi dan universal, sering kali perlu diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks zaman dan tempat yang berbeda dari saat teks tersebut diturunkan.

Penerapan pesan-pesan dakwah secara kontekstual memungkinkan masyarakat untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam praktik sehari-hari mereka dengan cara yang relevan dan efektif. Misalnya, dalam situasi sosial yang berubah cepat seperti kemajuan teknologi dan globalisasi, pendekatan teksual saja tidak selalu cukup untuk menangani masalah-masalah baru yang muncul. Dengan pendekatan kontekstual, dakwah dapat memberikan solusi yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti dalam masalah etika digital, hubungan antarbudaya, atau tantangan sosial-ekonomi. Pemahaman kontekstual ini juga melibatkan pertimbangan terhadap berbagai latar belakang sosial dan individu dari audiens dakwah, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mudah dan diterapkan dengan lebih efektif.

Proses ini melibatkan diskusi yang mendalam dan adaptasi ajaran agama agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Dakwah yang hanya bersandar pada pemahaman tekstual mungkin tidak mampu menjawab pertanyaan atau tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat. Sebaliknya, pemahaman kontekstual memungkinkan adanya fleksibilitas dan kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan agama, sehingga tidak hanya membimbing masyarakat dalam kerangka hukum dan ritual, tetapi juga dalam etika dan nilai-nilai yang lebih luas. Dengan demikian, pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan diterapkan, serta menghasilkan dampak yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemahaman kontekstual juga mendukung terciptanya dialog yang lebih konstruktif antara pemimpin dakwah dan masyarakat. Ini membuka ruang bagi pertukaran ide dan penyesuaian ajaran agama dengan realitas yang dihadapi masyarakat, menjadikan dakwah lebih relevan dan mengena. Proses ini juga melibatkan pembelajaran dan refleksi berkelanjutan dari semua pihak, termasuk dalam hal pengembangan metode dakwah dan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menjadi penyampaian informasi, tetapi juga sebuah proses interaktif yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata secara efektif.

## 5. Komunikasi

Penerima pesan dari komunikator dan merupakan sasaran utama dari kegiatan dakwah. Karena kemampuan komunikasi bervariasi, penting bagi komunikator untuk memberikan perlakuan yang sesuai agar semua komunikasi memperoleh pemahaman yang baik terhadap materi dakwah. Dalam proses dakwah, penerima pesan atau komunikasi memegang peranan sentral sebagai sasaran utama dari kegiatan dakwah. Komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan dakwah, perlu memahami bahwa kemampuan dan karakteristik komunikasi dapat bervariasi secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk memberikan perlakuan yang sesuai agar semua komunikasi dapat memperoleh pemahaman yang baik terhadap materi dakwah.

Variasi kemampuan komunikasi mencakup perbedaan dalam tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan cara berpikir. Beberapa komunikasi mungkin memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sementara yang lainnya mungkin baru mengenal konsep-konsep dasar agama. Perbedaan ini mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses pesan dakwah. Oleh karena itu, komunikator perlu mengadaptasi pendekatan dakwah mereka untuk memenuhi kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing individu. Misalnya, untuk komunikasi yang kurang familiar dengan ajaran agama, komunikator mungkin perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan menjelaskan konsep-konsep dasar dengan lebih rinci. Di sisi lain, untuk komunikasi yang lebih berpengetahuan, komunikator dapat menggunakan referensi yang lebih mendalam dan kompleks, serta mendiskusikan isu-isu yang lebih canggih. Pendekatan yang berbeda ini akan

membantu memastikan bahwa semua komunikasi, terlepas dari latar belakang mereka, dapat memahami dan mengaplikasikan pesan dakwah dengan baik.

Selain penyesuaian konten, komunikasi juga harus disesuaikan dengan metode penyampaian. Metode dakwah yang efektif bisa berbeda-beda tergantung pada audiensnya. Misalnya, dalam konteks yang lebih formal seperti seminar atau kuliah, pendekatan berbasis akademis dan diskusi mendalam mungkin lebih sesuai. Namun, dalam setting yang lebih informal seperti kelompok pengajian atau acara komunitas, pendekatan yang lebih santai dan interaktif dapat lebih efektif. Komunikator juga perlu memperhatikan faktor-faktor emosional dan psikologis dari komunikasi. Setiap individu memiliki latar belakang emosional dan psikologis yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana mereka merespons pesan dakwah. Menggunakan pendekatan yang empatik dan sensitif terhadap kondisi emosional mereka akan meningkatkan kemungkinan pesan dakwah diterima dengan baik. Misalnya, jika seseorang sedang mengalami kesulitan pribadi atau krisis, pendekatan yang penuh pengertian dan dukungan emosional akan lebih bermanfaat dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada informasi semata.

## 6. Umpulan balik

Feedback adalah tanggapan atau respon dari komunikasi terhadap pesan yang disampaikan. Umpulan balik penting untuk menilai apakah pesan diterima dengan baik dan efektif dalam komunikasi dakwah. Respon positif dari komunikasi menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah diterima dengan baik. Umpulan balik memegang peranan krusial dalam menilai efektivitas pesan dalam komunikasi dakwah. Dalam konteks dakwah, umpan balik bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Proses dakwah yang efektif memerlukan interaksi dua arah antara komunikator dan komunikasi, di mana umpan balik dari komunikasi memberikan indikasi langsung mengenai pemahaman dan penerimaan pesan yang disampaikan.

Umpulan balik dapat berupa berbagai bentuk respons dari komunikasi, seperti pertanyaan, komentar, atau reaksi emosional. Respon positif dari komunikasi, seperti keterlibatan aktif, minat yang tinggi, dan apresiasi terhadap materi yang disampaikan, menunjukkan bahwa pesan-pesan dakwah diterima dengan baik. Misalnya, jika komunikasi menunjukkan antusiasme, mengajukan pertanyaan yang relevan, atau mengungkapkan pemahaman yang mendalam tentang materi dakwah, ini adalah indikator kuat bahwa pesan telah berhasil disampaikan dan dipahami. Respon positif ini juga mencerminkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman audiens.

Sebaliknya, umpan balik negatif atau kurangnya respons bisa mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman atau penerimaan pesan. Misalnya, jika komunikasi tampak bingung, tidak tertarik, atau tidak merespons dengan baik, ini bisa menunjukkan bahwa metode penyampaian atau materi dakwah perlu disesuaikan.

Umpulan balik semacam ini memerlukan perhatian khusus dari komunikator untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan mereka agar pesan dakwah bisa lebih efektif. Proses ini melibatkan refleksi terhadap strategi komunikasi, gaya penyampaian, dan konten materi dakwah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks audiens.

Pentingnya umpan balik dalam dakwah juga berkaitan dengan pemahaman yang mendalam tentang audiens. Setiap kelompok atau individu mungkin memiliki latar belakang, perspektif, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan mengumpulkan dan menganalisis umpan balik, komunikator dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana pesan dakwah diterima oleh berbagai segmen audiens dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Misalnya, umpan balik dari audiens muda mungkin berbeda dari umpan balik dari audiens yang lebih tua, dan komunikator perlu mengadaptasi pesan mereka sesuai dengan karakteristik dan preferensi masing-masing kelompok.

## 7. Sumber

*Source* adalah referensi yang digunakan dalam penyampaian pesan untuk memperkuat substansi pesan dan menambah keyakinan komunikator. Sumber bisa berupa orang, lembaga, buku, dan sejenisnya. Penggunaan sumber yang terpercaya penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar dan tidak bersifat rekayasa yang tidak jelas asal-usulnya. Dalam komunikasi dakwah, penggunaan sumber yang terpercaya memainkan peran krusial untuk memperkuat substansi pesan yang disampaikan serta menambah keyakinan komunikator terhadap pesan tersebut. Sumber-sumber ini dapat berupa individu yang memiliki kredibilitas dalam bidangnya, lembaga yang diakui, buku atau literatur yang sahih, dan berbagai referensi lainnya yang relevan dan dapat dipercaya. Memilih sumber yang tepat dan terpercaya bukan hanya penting untuk memastikan keakuratan informasi, tetapi juga untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak jelas asal-usulnya atau yang mungkin tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar.

Sumber yang terpercaya memberikan dasar yang solid untuk pesan dakwah, memberikan kekuatan tambahan pada argumen dan informasi yang disampaikan. Misalnya, ketika seorang komunikator merujuk pada kitab suci atau hadits yang diakui sebagai otoritatif dalam tradisi agama, ini meningkatkan legitimasi dan keabsahan pesan dakwah yang disampaikan. Dalam konteks ini, sumber tersebut berfungsi sebagai landasan yang kuat yang dapat membimbing komunikator dalam memahami ajaran agama dengan cara yang benar dan autentik.

Selain itu, penggunaan sumber yang terpercaya membantu membangun kepercayaan di antara komunikator. Ketika pesan dakwah didukung oleh referensi dari sumber yang dihormati dan diakui, komunikator cenderung lebih yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan adalah valid dan akurat. Ini sangat penting dalam proses dakwah, di mana kepercayaan dan keyakinan memainkan peran besar dalam penerimaan dan pengamalan ajaran agama. Komunikator yang merasa bahwa informasi

yang mereka terima berasal dari sumber yang dapat dipercaya akan lebih terbuka untuk memahami dan menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penggunaan sumber yang terpercaya juga membantu mencegah penyebaran informasi yang salah atau rekayasa yang tidak jelas asal-usulnya. Dalam era informasi saat ini, di mana akses ke berbagai jenis informasi sangat mudah, sering kali muncul berita atau informasi yang tidak jelas kebenarannya. Dalam konteks dakwah, penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan telah diverifikasi dan berasal dari sumber yang sahih untuk menghindari potensi penyebaran misinformasi atau pemahaman yang salah mengenai ajaran agama. Dengan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah terpercaya, komunikator dapat menjaga integritas dan kualitas pesan dakwah mereka.

Selain individu dan lembaga, buku dan publikasi yang sahih juga berperan penting sebagai sumber referensi. Buku-buku yang ditulis oleh ahli agama yang diakui atau lembaga penelitian yang memiliki reputasi baik memberikan referensi yang kuat dan dapat diandalkan. Ini memberikan pesan dakwah bukan hanya landasan teori, tetapi juga dukungan praktis dalam penerapannya. Publikasi yang telah melalui proses review dan validasi akademis atau religius juga menambah kredibilitas pesan yang disampaikan.

### Gaya Komunikasi Da'i

Gaya komunikasi (style) adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dengan cara tertentu. Ini mencakup penggunaan perumpamaan dan pemilihan kata yang tepat, di mana setiap jenis retorika memiliki gayanya masing-masing. Dalam kanon retorika gaya, ini mengacu pada cara bahasa digunakan untuk menyampaikan ide-ide dalam pidato (Richard, 2010, p.280). Setiap da'i memiliki gaya komunikasi yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah. Perbedaan ini dapat terlihat dalam ciri-ciri model komunikasi, tata cara berkomunikasi, ekspresi, dan tanggapan yang diberikan selama komunikasi. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku interpersonal khusus yang digunakan dalam situasi tertentu untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu (Rahim, 2009, p.246).

Dalam dakwah Islamiyah, keberhasilan sangat bergantung pada da'i sebagai pelaku utama. Da'i harus memiliki kompetensi dan profesionalitas tinggi dalam penguasaan nilai-nilai ajaran Islam dan cara menyampikannya kepada masyarakat. Tanpa kompetensi dan profesionalitas, kegiatan dakwah mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan, terutama dalam mengajak masyarakat untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar. Oleh karena itu, tingkat kompetensi dan profesionalitas da'i sangat penting dalam keberhasilan dakwah. Selain itu, gaya komunikasi da'i saat menyampaikan materi dakwah juga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan dakwah. Gaya komunikasi yang baik dapat memperoleh respon positif dari masyarakat, membuat mereka lebih bersemangat dan tekun mendengarkan pesan dakwah, sehingga pelaksanaan dakwah menjadi lebih efektif.

Ada beberapa tipe gaya komunikasi yang dapat digunakan da'i dalam kegiatan dakwah (Rahim, 2009, p.246) antara lain :

1. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang mengendalikan dan memaksa, fokus pada pengiriman pesan tanpa memperhatikan umpan balik dari komunikan. Gaya komunikasi yang mengendalikan atau controlling style adalah pendekatan yang menekankan pada pengiriman pesan dengan cara yang tegas dan dominan, sering kali tanpa memberikan ruang untuk umpan balik dari komunikan. Dalam gaya ini, komunikator berfokus pada pengaturan dan pengendalian alur komunikasi, dengan prioritas utama pada penyampaian pesan secara langsung dan tanpa kompromi. Gaya ini biasanya ditandai dengan sikap yang lebih instruksional dan autoritatif, di mana komunikator menetapkan arah percakapan dan mengharapkan komunikan untuk mengikuti arahan atau informasi yang diberikan tanpa banyak pertanyaan atau diskusi.

Salah satu karakteristik utama dari gaya komunikasi ini adalah kurangnya perhatian terhadap respons atau umpan balik dari komunikan. Komunikator yang menerapkan gaya ini cenderung mengabaikan atau minim merespons pertanyaan, komentar, atau reaksi dari audiens. Fokus utama mereka adalah pada penyampaian pesan yang jelas dan tegas, sering kali dengan harapan bahwa pesan tersebut akan diterima dan diikuti tanpa memerlukan penyesuaian atau klarifikasi lebih lanjut. Gaya ini bisa efektif dalam situasi di mana keputusan cepat diperlukan atau ketika perlu untuk menetapkan aturan dan pedoman dengan jelas, tetapi bisa kurang efektif dalam konteks di mana dialog terbuka dan partisipasi aktif dari komunikan sangat penting.

Dalam konteks dakwah atau komunikasi lainnya, gaya mengendalikan dapat memiliki dampak yang bervariasi. Di satu sisi, gaya ini bisa membantu dalam situasi di mana informasi harus disampaikan secara cepat dan tidak ada ruang untuk kebingungan atau kesalahan. Misalnya, dalam situasi darurat atau ketika memberikan instruksi yang sangat penting, gaya ini memungkinkan komunikator untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung. Namun, di sisi lain, gaya komunikasi yang terlalu mengendalikan bisa menghambat interaksi yang konstruktif dan mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan saling memahami dengan komunikan.

Salah satu kelemahan dari gaya ini adalah potensi untuk menciptakan jarak atau ketegangan antara komunikator dan komunikan. Ketika komunikator tidak memberikan kesempatan untuk umpan balik atau diskusi, komunikan mungkin merasa diabaikan atau tidak dihargai, yang dapat mengurangi keterlibatan dan motivasi mereka untuk menerima atau menerapkan pesan yang disampaikan. Ini bisa berdampak negatif pada efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks yang memerlukan partisipasi aktif dan kolaborasi.

Gaya komunikasi ini juga dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dalam komunikasi. Komunikator yang mengadopsi gaya ini sering kali memposisikan diri mereka dalam peran yang lebih dominan, sementara komunikan ditempatkan dalam

posisi yang lebih pasif. Ini bisa memperkuat hierarki dan mengurangi kesempatan untuk dialog yang lebih egaliter dan terbuka. Dalam banyak situasi, terutama yang melibatkan pendidikan, pelatihan, atau pengembangan hubungan interpersonal, pendekatan yang lebih partisipatif dan responsif sering kali lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman yang mendalam.

## 2. *The Equalitarian Style*

Gaya komunikasi yang menekankan kesamaan dan arus dua arah, memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menyampaikan gagasan dalam suasana santai. Gaya komunikasi egalitarian, atau equalitarian style, adalah pendekatan yang menekankan prinsip kesetaraan dan interaksi dua arah dalam proses komunikasi. Dalam gaya ini, komunikasi dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota untuk menyampaikan gagasan, pendapat, atau pertanyaan dalam suasana yang terbuka dan santai. Fokus utama dari gaya ini adalah menciptakan lingkungan di mana semua pihak merasa dihargai dan didengarkan, serta di mana dialog terjadi secara egaliter tanpa adanya hierarki yang mencolok.

Salah satu ciri khas dari gaya komunikasi egalitarian adalah suasana yang mendukung dan inklusif. Dalam gaya ini, komunikator berusaha menghindari dominasi atau kontrol berlebihan atas percakapan. Sebaliknya, mereka mendorong partisipasi aktif dari semua anggota, mendorong mereka untuk berbagi pandangan dan ide mereka secara bebas. Ini sering dicapai dengan menciptakan forum terbuka di mana setiap orang merasa nyaman untuk berbicara dan berkontribusi. Misalnya, dalam sebuah diskusi kelompok atau pertemuan tim, komunikator yang menerapkan gaya ini akan memastikan bahwa semua anggota memiliki kesempatan untuk berbicara dan memberikan input mereka tanpa merasa tertekan atau diabaikan.

Gaya komunikasi ini sangat efektif dalam menciptakan rasa saling percaya dan kerjasama di antara anggota kelompok. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berbicara, gaya egalitarian membantu membangun hubungan yang lebih egaliter dan kolaboratif. Ini juga memungkinkan berbagai perspektif dan ide untuk muncul, yang bisa memperkaya diskusi dan menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan holistik. Dalam konteks dakwah atau pendidikan, gaya ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens, karena mereka merasa bahwa mereka memiliki suara dan kontribusi yang dihargai.

Selain itu, gaya komunikasi egalitarian mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan reflektif. Dalam suasana di mana setiap orang merasa bebas untuk berbagi dan bertanya, proses belajar menjadi lebih dinamis dan berfokus pada kolaborasi. Ini memungkinkan komunitas untuk menjelajahi ide-ide bersama, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan belajar satu sama lain dalam cara yang lebih mendalam. Misalnya, dalam sebuah sesi pelatihan atau workshop, pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berdiskusi tentang konsep-konsep baru, bertukar pengalaman, dan memberikan umpan balik yang membangun.

Namun, meskipun gaya ini memiliki banyak keuntungan, penerapannya juga memerlukan keterampilan dan sensitivitas dari komunikator. Menciptakan suasana yang benar-benar egaliter membutuhkan perhatian terhadap dinamika kelompok dan pengelolaan interaksi sehingga semua suara didengar dengan adil. Komunikator harus mampu mengelola percakapan secara efektif, mencegah dominasi oleh individu tertentu, dan memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi egalitarian menawarkan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam proses komunikasi. Dengan menekankan kesetaraan dan dialog dua arah, gaya ini dapat meningkatkan keterlibatan, mempromosikan kerjasama, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih produktif dan menyenangkan. Dalam berbagai konteks, baik dalam pertemuan, diskusi, maupun dalam proses dakwah, penerapan gaya ini dapat memperkuat hubungan antaranggota dan meningkatkan efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

### 3. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang terstruktur, memanfaatkan pesan verbal untuk menetapkan perintah dan pembagian tugas. Gaya komunikasi terstruktur, atau structuring style, adalah pendekatan yang menekankan pada organisasi dan pengaturan pesan secara sistematis dan jelas. Dalam gaya ini, komunikator menggunakan pesan verbal untuk menetapkan perintah, instruksi, dan pembagian tugas dengan cara yang terencana dan sistematis. Fokus utama dari gaya ini adalah memastikan bahwa semua aspek komunikasi diatur dengan baik, sehingga tujuan dan ekspektasi menjadi jelas bagi semua pihak yang terlibat.

Salah satu karakteristik utama dari gaya komunikasi terstruktur adalah penggunaan struktur yang jelas dalam penyampaian pesan. Komunikator yang menerapkan gaya ini biasanya akan menyampaikan informasi dengan urutan yang logis, mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil, dan menjelaskan dengan rinci mengenai pembagian tugas serta tanggung jawab. Misalnya, dalam rapat tim atau proyek, komunikator mungkin akan memberikan agenda yang terperinci, menetapkan peran dan tanggung jawab untuk setiap anggota tim, serta menjelaskan langkah-langkah yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini membantu meminimalkan kebingungan dan memastikan bahwa setiap orang memahami peran dan tanggung jawab mereka secara spesifik.

Gaya komunikasi terstruktur sering digunakan dalam konteks yang memerlukan koordinasi dan perencanaan yang cermat, seperti dalam manajemen proyek, pelatihan, atau situasi di mana keputusan yang tegas perlu diambil. Dengan memberikan arahan yang jelas dan terperinci, gaya ini memungkinkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan tugas. Misalnya, dalam situasi darurat atau proyek dengan deadline yang ketat, komunikasi terstruktur memastikan bahwa setiap anggota tim tahu apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara maksimal.

Namun, meskipun gaya ini menawarkan kejelasan dan organisasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Gaya komunikasi terstruktur bisa jadi kurang fleksibel dan kurang membuka ruang untuk diskusi atau umpan balik. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang sangat terstruktur mungkin menghambat kreativitas atau kolaborasi, karena semua aspek sudah ditetapkan sebelumnya dan ada sedikit ruang untuk penyesuaian atau kontribusi tambahan dari anggota tim. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kebutuhan akan struktur dengan kesempatan untuk komunikasi dua arah dan partisipasi aktif.

Selain itu, gaya komunikasi terstruktur juga membutuhkan keterampilan dalam pengelolaan dan penyampaian informasi. Komunikator harus mampu menyusun dan mengorganisasi pesan secara efektif agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh semua pihak. Penggunaan alat bantu seperti diagram, jadwal, atau daftar tugas dapat membantu dalam membuat informasi lebih jelas dan mudah diikuti. Gaya komunikasi terstruktur adalah pendekatan yang berguna untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan cara yang terorganisir dan efektif, terutama dalam konteks yang memerlukan perencanaan dan koordinasi yang jelas. Dengan memanfaatkan pesan verbal untuk menetapkan perintah dan pembagian tugas, gaya ini dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi kebingungan. Namun, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, serta memberikan kesempatan bagi umpan balik dan kolaborasi untuk menciptakan komunikasi yang lebih holistik dan efektif.

#### 4. *The Dynamic Style*

Gaya yang agresif dan dinamis, sering digunakan dalam konteks yang memerlukan stimulasi dan motivasi. Gaya komunikasi dinamis, atau dynamic style, adalah pendekatan yang agresif dan penuh energi, sering kali digunakan dalam konteks di mana stimulasi dan motivasi merupakan hal yang penting. Dalam gaya ini, komunikator menyampaikan pesan dengan semangat yang tinggi, keterlibatan yang aktif, dan teknik komunikasi yang berfokus pada mempengaruhi dan menginspirasi audiens. Gaya ini dirancang untuk menarik perhatian, membangkitkan semangat, dan memotivasi audiens agar terlibat secara aktif dengan pesan yang disampaikan. Salah satu ciri utama dari gaya komunikasi dinamis adalah penggunaan energi yang kuat dan pendekatan yang penuh gairah. Komunikator yang menggunakan gaya ini sering kali menampilkan ekspresi wajah yang ekspresif, intonasi suara yang variatif, dan gerakan tubuh yang aktif. Teknik-teknik ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang energik dan menarik, sehingga audiens merasa terstimulasi dan terinspirasi. Misalnya, dalam pidato motivasi atau presentasi penjualan, komunikator mungkin akan menggunakan cerita yang menggugah, teknik retorika yang memikat, dan pernyataan yang provokatif untuk mempengaruhi audiens.

Gaya komunikasi dinamis sangat efektif dalam konteks di mana tujuan utama adalah memotivasi atau merangsang audiens untuk bertindak atau berpikir secara berbeda. Dalam pelatihan motivasi, seminar motivasi, atau kampanye promosi, gaya ini

dapat membantu menciptakan atmosfer yang positif dan meningkatkan keterlibatan peserta. Dengan mengkomunikasikan pesan dengan semangat dan percaya diri, komunikator dapat mempengaruhi audiens untuk merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan siap untuk menghadapi tantangan. Namun, meskipun gaya ini dapat sangat efektif dalam beberapa konteks, ia juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Gaya dinamis yang terlalu agresif atau berlebihan dapat membuat audiens merasa tidak nyaman atau tertekan. Jika tidak dikelola dengan baik, energi yang tinggi dan pendekatan yang agresif bisa dianggap tidak autentik atau manipulatif, yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk menyeimbangkan energi dan gairah dengan sensitivitas terhadap audiens dan konteks komunikasi.

Gaya komunikasi dinamis mungkin tidak selalu sesuai untuk semua situasi. Dalam konteks yang memerlukan ketenangan, refleksi, atau pemahaman mendalam, gaya ini bisa menjadi kurang efektif. Misalnya, dalam sesi konseling, diskusi mendalam, atau pertemuan yang memerlukan pertimbangan yang hati-hati, pendekatan yang lebih tenang dan reflektif mungkin lebih sesuai. Untuk mengoptimalkan penggunaan gaya komunikasi dinamis, komunikator harus mampu membaca audiens dan menyesuaikan energi serta pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan respons audiens. Memahami kapan dan bagaimana menggunakan gaya ini dengan tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memastikan bahwa pesan disampaikan dengan cara yang positif dan inspiratif.

Gaya komunikasi dinamis adalah pendekatan yang energik dan penuh gairah, efektif dalam konteks yang memerlukan stimulasi dan motivasi. Dengan menggunakan teknik komunikasi yang menarik dan mempengaruhi, gaya ini dapat menciptakan dampak yang kuat pada audiens, meningkatkan keterlibatan, dan mendorong tindakan. Namun, penting untuk menerapkan gaya ini dengan kesadaran dan sensitivitas terhadap konteks dan audiens untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan cara yang efektif dan sesuai.

##### 5. *The Relinquishing Style*

Gaya yang terbuka untuk menerima saran dan gagasan orang lain, efektif dalam bekerja sama dengan individu berpengetahuan luas. Gaya dakwah yang dikenal sebagai "Relinquishing Style" merupakan pendekatan yang sangat terbuka dan adaptif dalam menyebarluaskan ajaran atau informasi, mengedepankan penerimaan terhadap saran dan gagasan orang lain sebagai prinsip dasar operasionalnya. Dalam gaya ini, seorang da'i atau pengajar tidak hanya menyampaikan materi atau ajaran dengan otoritas, tetapi juga aktif mendengarkan dan mempertimbangkan input dari orang lain yang mungkin memiliki pengetahuan atau perspektif yang berbeda. Karakteristik utama dari gaya ini adalah fleksibilitas dan keterbukaan, yang memungkinkan pengembangan pemikiran yang lebih holistik dan inklusif. Keberhasilan dalam menerapkan Relinquishing Style sangat bergantung pada kemampuan untuk bekerja sama dengan individu yang

memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, serta keterampilan dalam memfasilitasi dialog yang konstruktif. Dengan demikian, gaya dakwah ini memfasilitasi lingkungan di mana ide-ide dapat bertukar secara bebas, menghasilkan sinergi yang produktif antara berbagai perspektif.

Pendekatan ini berbeda dari gaya dakwah yang lebih tradisional atau dogmatis, yang sering kali bersifat top-down dan kurang memberikan ruang untuk kontribusi dari pihak lain. Dalam konteks Relinquishing Style, para da'i atau pengajar berfungsi lebih sebagai fasilitator daripada otoritas mutlak. Mereka mendorong partisipasi aktif dari audiens atau komunitas, mengakui bahwa pengetahuan dan pengalaman orang lain dapat menambah nilai dan memperkaya proses pembelajaran. Keterbukaan ini tidak hanya meningkatkan keefektifan komunikasi tetapi juga memperkuat hubungan antara da'i dan audiens, karena individu merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Hal ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih kooperatif dan saling mendukung, di mana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan gaya ini sering kali terlihat dalam konteks kelompok atau proyek di mana kolaborasi dan konsensus diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya, dalam pengembangan program dakwah atau pendidikan, Relinquishing Style memungkinkan tim untuk menggabungkan berbagai ide dan strategi, menciptakan solusi yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, gaya ini juga mendukung pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan, karena individu yang terlibat lebih terbuka untuk menerima umpan balik dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini sangat penting dalam lingkungan yang dinamis di mana kebutuhan dan kondisi dapat berubah dengan cepat.

Relinquishing Style mencerminkan pendekatan yang berorientasi pada kolaborasi dan inklusivitas, menjadikannya sangat efektif dalam situasi di mana kerja sama dan integrasi pengetahuan dari berbagai sumber sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan kepentingan kelompok, tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kontribusi individu, menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan memfasilitasi dialog terbuka dan penghargaan terhadap ide-ide baru, gaya dakwah ini berpotensi untuk mempromosikan pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam dalam konteks yang lebih luas.

## 6. *The Withdrawal Style*

Gaya komunikasi yang sulit dipahami dan biasanya digunakan dalam konteks pribadi, yang bisa menghambat efektivitas dalam konteks organisasi. Gaya komunikasi yang dikenal sebagai "Withdrawal Style" merujuk pada pendekatan di mana seseorang cenderung menjauh atau menghindar dari interaksi langsung dan komunikasi terbuka, terutama dalam konteks publik atau organisasi. Biasanya, gaya ini ditandai dengan sikap yang sulit dipahami dan sering kali mengandalkan komunikasi non-verbal atau tanda-tanda yang tidak jelas, yang membuat orang lain kesulitan dalam menafsirkan maksud dan tujuan dari komunikasi tersebut. Dalam situasi pribadi, gaya ini mungkin

dapat diterima atau bahkan dipahami dengan lebih baik, karena konteks yang lebih intim memungkinkan individu untuk lebih memahami nuansa dan latar belakang pesan. Namun, dalam konteks organisasi, di mana komunikasi yang jelas dan efektif sangat penting untuk mencapai tujuan bersama, Withdrawal Style dapat menghambat kelancaran operasional dan efektivitas tim.

Penggunaan Withdrawal Style dalam konteks organisasi sering kali menimbulkan berbagai tantangan. Misalnya, jika seorang anggota tim menggunakan gaya komunikasi ini, rekan-rekan kerjanya mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau umpan balik yang diberikan. Ketidakjelasan dalam komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, penurunan produktivitas, dan frustrasi di kalangan anggota tim. Dalam situasi di mana keputusan cepat dan koordinasi yang efektif sangat penting, seperti dalam proyek-proyek dengan tengat waktu ketat atau dalam situasi krisis, gaya komunikasi ini bisa menjadi penghalang signifikan terhadap keberhasilan tim.

Selain itu, gaya Withdrawal sering kali mencerminkan kecenderungan untuk menghindari konflik atau mengurangi keterlibatan dalam diskusi yang memerlukan keterbukaan dan transparansi. Hal ini bisa menyebabkan masalah dalam pengambilan keputusan kolektif, di mana kontribusi dari semua pihak diperlukan untuk mencapai solusi yang optimal. Ketika seseorang memilih untuk menarik diri dari diskusi atau menghindari berbicara secara terbuka, hal ini dapat menghambat proses brainstorming dan pembuatan keputusan yang partisipatif. Dalam jangka panjang, ini dapat mengurangi inovasi dan kreativitas dalam organisasi karena ide-ide yang mungkin bernilai tidak pernah diungkapkan atau dibahas.

Meskipun Withdrawal Style mungkin tidak efektif dalam konteks organisasi, ada beberapa situasi di mana gaya ini bisa bermanfaat, terutama dalam konteks pribadi atau introspeksi. Dalam situasi di mana refleksi mendalam atau pengolahan perasaan pribadi diperlukan, menarik diri dari interaksi sosial dan fokus pada komunikasi internal bisa membantu individu dalam memahami dan mengatasi masalah pribadi mereka. Namun, penting untuk menyadari bahwa kemampuan untuk beralih antara gaya komunikasi yang lebih terbuka dan gaya Withdrawal, tergantung pada konteks dan kebutuhan, merupakan keterampilan yang berharga.

Secara keseluruhan, meskipun Withdrawal Style mungkin berguna dalam konteks pribadi tertentu, gaya komunikasi ini cenderung tidak sesuai untuk lingkungan organisasi yang memerlukan keterbukaan, kejelasan, dan kolaborasi aktif. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks tersebut, individu mungkin perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih jelas dan langsung, serta belajar untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam diskusi dan keputusan kelompok.

Memahami dan memilih gaya komunikasi yang tepat sesuai dengan situasi dan tujuan dakwah adalah penting. Da'i harus dapat memilih gaya komunikasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan tujuan dakwah untuk memastikan efektivitas dalam menyampaikan pesan. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan merupakan cara

utama manusia mengungkapkan perasaan, emosi, gagasan, dan informasi (Cangara, 2008, p.190). Dalam dakwah, komunikasi verbal sangat penting agar jama'ah dapat memahami pesan yang disampaikan oleh da'i. Di sisi lain, komunikasi nonverbal menggunakan isyarat tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan penampilan fisik, yang mendukung, menguatkan, atau menentang pesan verbal (Mulyana, 2011, p.141). Kedua bentuk komunikasi ini berperan penting dalam memastikan pesan dakwah diterima dan dipahami dengan baik.

Dalam dakwah, komunikasi verbal memegang peranan yang sangat krusial karena memungkinkan da'i untuk menyampaikan pesan secara langsung dan jelas kepada jama'ah. Melalui kata-kata, da'i dapat mengartikulasikan ajaran, memberikan penjelasan, dan membagikan nasihat dengan tepat. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan terstruktur membantu jama'ah dalam memahami pesan yang disampaikan, yang merupakan inti dari proses dakwah itu sendiri.

Namun, komunikasi verbal saja tidak cukup untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Di sinilah komunikasi nonverbal memainkan perannya. Komunikasi nonverbal mencakup isyarat tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan penampilan fisik. Elemen-elemen ini berfungsi untuk mendukung, memperkuat, atau bahkan menentang pesan verbal yang disampaikan. Misalnya, ekspresi wajah yang penuh keyakinan dapat menambah kepercayaan jama'ah terhadap pesan yang disampaikan, sementara gerakan tangan yang sesuai dapat menambah kejelasan dan penekanan pada poin-poin penting. Sebaliknya, jika ekspresi wajah atau bahasa tubuh tidak sesuai dengan pesan verbal, hal ini bisa menimbulkan kebingungan atau ketidakpastian di kalangan jama'ah.

Menurut Mulyana (2011, p.141), komunikasi nonverbal sangat penting dalam konteks ini karena ia sering kali menyampaikan nuansa emosional dan sikap yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui kata-kata saja. Kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal yang harmonis memastikan bahwa pesan dakwah diterima dan dipahami dengan baik oleh jama'ah. Dengan memadukan kedua bentuk komunikasi ini secara efektif, da'i dapat menciptakan pengalaman dakwah yang lebih menyeluruh dan berdampak, di mana pesan disampaikan dengan jelas dan diterima dengan penuh pengertian.

## SIMPULAN

Gaya komunikasi (communication style) adalah seperangkat perilaku interpersonal yang khusus digunakan dalam situasi tertentu untuk mendapatkan respons atau tanggapan yang diinginkan. Setiap gaya komunikasi melibatkan kumpulan perilaku yang dipilih untuk mencapai tujuan komunikasi, dan kesesuaian gaya ini bergantung pada maksud pengirim pesan dan harapan penerima pesan. Dengan demikian, gaya komunikasi harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi agar efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dalam kegiatan dakwah, da'i dapat menggunakan berbagai tipe gaya komunikasi, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. The Controlling Style adalah gaya yang bersifat mengendalikan, dengan tujuan membatasi, memaksa, dan mengatur perilaku serta tanggapan orang lain. The Equalitarian Style berlandaskan pada kesamaan, memungkinkan komunikasi dua arah dengan kesempatan bagi setiap anggota untuk menyampaikan gagasan dalam suasana

santai. The Structuring Style memanfaatkan pesan verbal secara terstruktur untuk menetapkan perintah, pembagian tugas, dan penjadwalan dalam organisasi. The Dynamic Style bersifat dinamis dan agresif, cocok untuk lingkungan yang berorientasi pada tindakan. The Relinquishing Style mencerminkan kesiapan untuk menerima saran dan pendapat orang lain. Sementara The Withdrawal Style adalah gaya komunikasi yang lebih sulit dipahami dan biasanya digunakan dalam konteks pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2012). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Ali, M. (2011). *Pendekatan dan Strategi Dakwah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, M. (2008). *Dekat Islam dan Pesan Moral*. Cetakan I. Yogyakarta: al-Amin Press.
- Anshari, H. (2007). *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Departemen Agama RI. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Effendy, O. U. (2008). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Idris, M. (2007). *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Modry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Cet-1. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mubarak, A. (2009). *Psikologi Dakwah*, Cetakan I. Jakarta: Firdaus.
- Muhyiddin, A., & Sefei, A. H. (2008). *Metode Pengembangan Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Mustam, Z. (2010). *Ilmu Dakwah. Makassar*. Yayasan Fatiyah.
- Rahim, S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richard, W. (2010). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syukir, A. (2005). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya, Al-Ikhlas.
- Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiryanto. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Ya'qub, H. (2009). *Pulisistik Islam (Teknik Dawah dan Leadership)*. Bandung: Diponegoro.
- Zaidallah, A. I. (2015). *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.